

The logo of STAI Al-Anwar Sarangrejo is a shield-shaped emblem. It features a central minaret with a crescent moon and a star above it. The emblem is surrounded by a yellow rope-like border. The text "SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL ANWAR SARANGREJO" is written in yellow along the top and sides of the shield. At the bottom, a yellow banner contains the text "STAI AL-ANWAR".

BAB I
KATA *AL-UMMĪ* DALAM AL-
QURʻAN (Kajian Semantik
Toshihiko Izutsu)

BAB I

KATA *AL-UMMĪ* DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terjaga keotentikannya, sehingga tidaklah ragu untuk melaksanakan perintah-perintah serta larangan-larangan yang terdapat didalamnya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surah al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حٰفِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan kami pulalah yang menjaganya.”

Al-Qur'an adalah kitab suci yang abadi sepanjang masa, serta dapat menuntun umat manusia kepada jalan yang di ridhoi oleh Allah dan juga dijadikan sebagai petunjuk untuk dapat meninggalkan perkara-perkara yang dilarang oleh-Nya. Al-Qur'an berperan penting dalam kehidupan umat manusia khususnya umat muslim, karena didalamnya banyak memberikan petunjuk atau arahan dalam menjalani roda kehidupan, seperti petunjuk terkait persoalan-persoalan seputar aqidah, syari'ah, dan lain sebagainya .

Seseorang tidak akan dapat memahami inti sari atau maksud yang terkandung didalam al-Qur'an, kecuali dengan mempelajari serta memahami ilmu bahasa arab. karena, bahasa arab merupakan bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surah yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Kami turunkan berupa al-Qur’an dalam bahasa arab, supaya kalian dapat memahaminya.”

Karena al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka tidaklah seseorang dapat memahami maksud atau tujuan yang terdapat dalam al-Qur’an dengan baik dan benar kecuali dengan mengetahui kaidah-kaidah dari bahasa arab. Ilmu yang harus dikuasai untuk dapat memahami al-Qur’an diantaranya adalah dengan menguasai kaidah-kaidah tentang bahasa, *uslūb-uslūb*-nya, pemahaman serta asas-asas dari bahasa Arab.¹ Terkait kaidah bahasa Arab, Imām al-Suyūṭī menyebutkan dalam kitabnya al-Itqān bahwa salah satu ilmu yang harus dikuasai dalam memahami maksud atau tujuan yang terdapat dalam al-Qur’an adalah ilmu bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya yang meliputi ilmu nahwu, shorof, dan ilmu *ishtiqaq*.²

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang menggunakan bahasa Arab, diantara fungsi adanya bahasa dalam al-Qur’an adalah sebagai alat untuk dapat berdialog atau komunikasi dengan pembaca. Al-Qur’an yang menggunakan bahasa Arab, tentu banyak makna yang memiliki kesinambungan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa, karena bahasa arab dijadikan sebagai bahasa kitab suci yaitu al-Qur’an. Dengan mempelajari bahasa Arab, seseorang akan dapat memahami maksud yang terkandung didalam al-Qur’an yang dijadikan sebagai pegangan bagi umat islam. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki

¹ Mannā’ al-Qattān, *Mabāhis fī Ulum al-Qur’ān*, (Kairo : Dār al-Taufīq, 2005), p. 260.

² Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abi Bakr al-Suyutī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an*, (Kairo : Maktabah al-Shafa, 2006), p. 176.

keistimewaan dalam segi kebahasaanya. Dengan mempelajari kebahasaan dari bahasa Arab, seseorang akan dapat mengetahui keunikan serta keindahan dari gramatikal bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an serta hal tersebut merupakan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an.³

Selain menjadi bahasa yang istimewa, bahasa Arab juga kaya akan kosa kata, seperti terdapat satu lafal yang memiliki banyak makna dan terkadang terdapat pertentangan makna dari satu kata dengan kata yang lainnya.⁴ Seperti kata *ummī* yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata *al-ummī* terbentuk dari akar kata *ammā - yaummū - amman, amāmatan, umūman*, menurut bahasa berarti *asl al-Syai'* (pangkal atau asal dari sesuatu), tempat tinggal, kelompok dan agama.⁵ Kata *al-umm* juga dapat diartikan sebagai yang dituju atau menjadi arah tujuan, karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak.⁶ Bermula dari asal kata tersebut, lahirlah kata *al-umm* dengan makna ibu. Karena dalam segi pengetahuan terlebih dalam hal pengetahuan membaca dan menulis seakan-akan sama seperti keadaan seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya atau seperti keadaan seorang ibu yang juga tidak memiliki pengetahuan atau tidak pandai dalam bidang membaca dan menulis. Hal tersebut didasari karena mayoritas masyarakat pada zaman dahulu yaitu masyarakat Arab pada masa *Jahiliyyah* yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan atau tidak pandai dalam bidang

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 100.

⁴ Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), p. 103.

⁵ Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arāb* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1990), p.4980.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 18.

membaca dan menulis, terlebih kaum wanitanya. Selain itu, terdapat juga satu argument yang mengatkan bahwa kata *ummī* lahir dari akar kata *ummah/umat* yaitu umat/masyarakat yang hidup pada masa diturunkanya al-Qur'an. Rasulullah menggambarkan dalam sabdanya : “Sesungguhnya kita adalah ummat yang *ummī*, yang tidak pandai membaca dan berhitung.”⁷

Dalam beberapa kamus, kata *Umm* yang disambung dengan *ya' nisbah* memunculkan beragam makna diantaranya adalah diartikan sebagai orang yang tidak fasih dalam bicara atau sedikit bicara,⁸ minim atau sedikit pengetahuannya, orang Arab yang tidak mendapatkan kitab atau tidak memilikinya.⁹ Ahmad Mukhtar memberikan arti *man lā yaqra' wa lā yaktubu* (seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis); *ghairu muta'allam* (tidak terdidik); *rajulun ummiyyūna yaitu man laysa min ahli kitāb* (seseorang yang bukan dari ahli kitab).¹⁰ Luis Ma'luf memberikan arti *man lā ya'rifu al-kitābah wa lā al-qirā'ah* (seseorang yang tidak mengetahui tulisan dan bacaan); *jahlu al-kitābah wa al-qirāh* (bodoh dalam hal menulis dan membaca).¹¹ Ahmad Warson Munawwir memberikan arti yang tidak bisa menulis dan membaca, keibuan, yang mengibu, kebodohan, bodoh dan kasar.¹²

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45.

⁸ Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1990), p. 138.

⁹ Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), p. 23.

¹⁰ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashir*, Jilid I (Kairo: alam al-Kutub, 2007), p. 121.

¹¹ Luis Ma'luf, *Al-Munjid: fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1973), p. 17.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-munawwir Krapyak, 1984). 1472.

Di dalam kitab *al-Mu'jām al-Mufaharas li Alfādz Al-Qur'ān*, terdapat 6 ayat dalam 4 surah yang membahas tentang kata *al-ummī*, yaitu 2 ayat berbentuk *mufrād* yang tercantum dalam surah al-A'raf ayat 157-158, keduanya masuk dalam golongan surah *makiyyah*. Selanjutnya adalah 4 ayat yang berbentuk *jama'* yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 78, Ali-Imron ayat 20 dan 75, yang terakhir surah al-Jum'ah ayat 2, keempat ayat ini masuk dalam golongan surah *madaniyyah*.¹³

Banyak dari berbagai kelompok atau kalangan yang telah menganalisis serta mengkaji tentang kebahasaan al-Qur'an. Dari begitu banyaknya kata yang terdapat dalam al-Qur'an, terdapat satu kata yang saat ini masih banyak mengundang kontroversial atau perdebatan terkait makna yang terkandung di dalamnya yaitu kata *ummī*. Karena, Pada dasarnya di dalam al-Qur'an dan juga al-Hadist belum ada penjelasan yang mendetail terkait kata *ummī* yang disandingkan kepada nabi Muhammad. sehingga banyak dari kalangan para ulama' yang memberikan arti dari kata *ummī* sesuai dengan ijtihad dan pemahaman mereka masing-masing.

Belum adanya penjelasan yang kongkrit terkait kata *ummī* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga, peneliti terdorong untuk menelaah lebih dalam tentang kata *ummī* dengan menggunakan alternatif ilmu kebahasaan, terlebih dalam al-Qur'an kata tersebut disandingkan kepada Nabi Muhammad. Mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan alternatif ilmu kebahasaan, hal tersebut didasari atas kemukjizatan al-Qur'an dari segi Kebahasaan.¹⁴ Keindahan susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an juga menjadi salah satu

¹³ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jām al-Mufaharas li al-Fādz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadist,), p. 103.

¹⁴ Manā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu- Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 379.

aspek kemukjizatan dari al-Qur'an, diantaranya adalah dalam segi perbedaan *uslūb*, kalam yang berimbang dan bersajak dengan tata urutan yang ada pada perkataan Orang Arab, dan adakalanya terdapat perbedaan dalam segi susunan kalimatnya.¹⁵

Banyaknya perbedaan pemaknaan dari kata *al-ummī* serta belum adanya penjelasan yang kongkrit dari makna kata *al-ummī* yang disandingkan kepada nabi. Sehingga, perlu halnya untuk mengkaji serta mengetahui makna dari kata *al-ummī* dengan baik dan benar. Karena, dalam al-Qur'an kata *al-ummī* banyak di sandingkan kepada nabi Muhammad. Untuk dapat mengungkap makna yang terkandung dalam kata *al-Ummī*, penulis akan menggunakan teori semantik. Semantik adalah suatu metode ideal yang digunakan untuk menelaah makna yang terkandung dalam suatu kata yang hendak dikaji serta dapat mengetahui perkembangan dan perubahannya. Sehingga, untuk mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an khususnya kata *al-ummī* adalah dengan menggunakan semantik al-Qur'an.¹⁶

Membuat karya ilmiah menggunakan metode semantik memiliki tiga tahapan, yaitu; analisi makna dasar dan makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, selanjutnya adalah menemukan *weltanschaaung*. Untuk dapat mengetahui diakronik dari kata yang dikaji, dalam hal ini Toshihiko Izutsu menyederhanakannya pada tiga kronologi waktu yaitu; Pra-Qur'anik, era Qur'anik, dan post-Qur'anik. Selain itu, dalam teori Toshihiko Izutsu juga dijelaskan bahwa dalam menentukan makna relasional dari kata yang dikaji, maka peneliti harus menggunakan analisis sintakmatik

¹⁵ Mannā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu- Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, 384.

¹⁶Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol I, No. 1, 50.

dan juga paradigmatis. Dengan kedua analisis tersebut, penulis akan dapat mengetahui relasi antara kata satu dengan kata yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *ummī* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perkembangan makna kata *ummī* ditinjau dari sisi Sinkronik dan Diakronik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kajian analisis terdapat tujuan-tujuan yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas dalam sebuah penelitian, sehingga penelitian akan berbuah kemanfaatan bagi semua manusia terlebih bagi kalangan akademis.

Berlandaskan atas latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari kajian analisis adalah :

1. Dapat menyingkap makna yang terdapat dalam kata *ummī*.
2. Dapat mengetahui perkembangan makna dari kata *ummī*.

D. Manfaat dan Kegunaan

Adapun manfaat Adapun manfaat dari penelitian kata *ummī* yang terdapat dalam al-Qur'an melalui semantik Toshihiko Izutsu adalah :

1. Aspek Teoritis

- a. Menkaji makna dari kata *ummī* dengan menggunakan semantik akan dapat menambah wawasan serta pengetahuan atau pemahaman yang mendalam terkait makna yang terkandung dalam kata *ummī* tersebut.

- b. Hadirnya penelitian tentang kata *ummī* dengan menggunakan semantik, diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah keislaman, terlebih dalam aspek ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Aspek Praktis

- a. Kemanfaatan yang diperoleh oleh penulis adalah bertambahnya wawasan serta sebuah kebanggaan karena dapat mempraktikkan ilmu yang telah penulis pelajari selama duduk di bangku perkuliahan yaitu ilmu tentang semantik.
- b. Bagi pembaca, penelitian kata *ummī* dalam al-Qur'an menggunakan semantik diharapkan dapat menyingkap makna yang terkandung didalamnya, serta makna dari kata *ummī* dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia akademis, pengkajian terhadap kata *ummī* bukanlah suatu hal yang baru. Terdapat beberapa karya yang membahas tentang makna dari kata *ummī*, ada yang berbentuk tesis, skripsi, dan juga jurnal. Diantara penelitian-penelitian tentang kata *ummī* yang pernah ada diantaranya adalah :

1. Tesis dengan judul *Ummī Dalam Al-Qur'an Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* yang di tulis oleh mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, program studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Tafsir dengan atas nama Muji Basuki pada tahun 2013. Tesis ini mengkaji makna *ummī* menurut Quraish Shihab dan implikasinya terhadap penafsiran modern. Adapun tujuan

adanya penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui pemahaman dari Quraish Shihab terkait kata *al-Ummī*.

2. Skripsi dengan judul *Makna Ummī Dan Penisbatannya Kepada Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an* yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negri Ar-Ranry Aceh di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan atas nama Maulana Iban Salda pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Dan tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui maksud dari kata *ummī* yang disandarkan pada Nabi Muhammad.
3. Skripsi yang berjudul *Makna Kholifah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* di tulis oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negri Salatiga di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan atas nama Wahyu Kumiawan pada tahun 2017. Skripsi ini mengkaji tentang pemaknaan Khalifah menurut semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Dan tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui semantic al-Qur'an Toshihiko Izutsu.
4. Skripsi dengan judul *Makna Tawakkul Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)* yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan atas nama Eko Budi pada tahun 2015. Skripsi ini mengkaji tentang makna Tawakkal dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

5. Skripsi yang berjudul *Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan atas nama Muhammad Iqbal Maulana pada tahun 2015. Dalam penelitian ini mengkaji terkait konsep Jihad dalam al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis yang buat oleh Toshihiko Izutshu.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk menggali makna yang terkandung dalam kata *ummī* dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Mungkin, penelitian sebelumnya ditemukan beberapa kesamaan pembahasan terkait konsep dan juga makna dari kata *ummī*, namun pengkajian terhadap kata *ummī* dengan menggunakan pendekatan semantik adalah suatu hal yang baru.

F. Kerangka Teori

Dalam kajian analisis pada penelitian ini, menggunakan pisau analisis yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutshu. Diantara langkah-langkahnya adalah:

1. Makna dasar dan relasional

Menyingkap makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri. Makna dasar tidak akan berubah maknanya walaupun diletakkan pada konteks kalimat yang berbeda. Adapun makna relasional adalah makna yang dipengaruhi oleh struktur dan konteks tuturan. sehingga, untuk bisa menemukan makna dasar

dan makna relasional perlu halnya untuk menelitinya dengan menggunakan pisau analisis berupa sintakmatik dan paradigmatic.¹⁷

Melakukan analisis dengan menggunakan sintakmatik, terdapat dua langkah mengaplikasikannya yaitu dengan analisis berdasarkan bentuk lafal yaitu kata *ummī*. Kedua, analisis berdasarkan keterkaitannya dengan lafal lainnya. Sedangkan analisis paradigmaticnya yaitu suatu analisis yang melihat dari sudut pandang antonim dan sinonim dari kata yang dikaji, atau analisis yang mencari kata yang memiliki arti yang sama dan arti/makna yang bertentangan dengannya.¹⁸

2. Sinkronik dan diakronik

Analisis sinkronik adalah pengkajian yang digunakan untuk menganalisis kata yang memiliki makna tetap atau tidak berubah. Adapun maksud dari diakronik adalah kajian yang digunakan untuk mengetahui perubahan kata dari beberapa kronologi waktu atau bersifat historis. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu membagi ke dalam tiga periode yaitu periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.¹⁹

G. Metode Penelitian

Terdapat beberapa metode yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

¹⁷ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

¹⁸ *Ibid*, 10.

¹⁹ *Ibid*, 33.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis kajian yang penulis lakukan adalah *library research*, yaitu lebih terfokus pada data-data yang terdapat di perpustakaan.²⁰ *library research* atau yang lebih familiar dikenal dengan kajian kepustakaan, dapat juga menggunakan alternatif literatur (kepustakaan) dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Adapun pendekatan dari penelitian yang penulis lakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu kajian yang berlandaskan atas kualitas dari data-data yang ada serta dianalisis secara sistematis.²¹

2. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dan sekunder akan dirinci sebagai berikut:

1. Sumber data primer
 - a. Bachrum Bunyamin dan Hamdi Salad, *al-Muallaqāt Sya'ir-Sya'ir Arab pra-Islam*, ter. Bachrum Bunyamin Hamdy Salad
 - b. H. Wildana Wargadinata Dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*.
 - c. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.
 - d. *Al-Munjid: fi al-Lughah wa al-A'lām*, karya Luis Ma'luf
 - e. *Lisān al-Arāb*, karya Ibnu Mandzur

²⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 60.

²¹ Septian Santana, *Menulis Ilmiah: Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

- f. kamus-kamus lainnya yang memuat daftar kata-kata al-Qur'an dan kamus-kamus lainnya yang relevan dengan pembahasan.

2. Sumber data sekunder

a. Tafsir klasik

- 1) Mohammad bin Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'āni*. (310 H)
- 2) Abī al-Qāsim Maḥmūd Bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*. (538 H)
- 3) Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī*. (516 H)

b. Tafsir abad pertengahan

- 1) Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm*. (911 H)
- 2) Shamsu al-Dīn al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*. (671 H)
- 3) Isma'īl bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. (774 H)
- 4) Nāṣir al-Dīn Abi al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad, *Tafsīr al-Bayḍāwī*. (685 H)

c. Tafsir Modern

- 1) M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.
- 2) Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*. (1371 H)
- 3) Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*.
- 4) Hamka, *Tafsīr al-Azhār*.

d. Semantik

- 1) *Aspek-aspek Fundamentalis dalam Mempelajari Bahasa Arabnya*, karya Chatibul Umam.

- 2) *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam; Analistik Semantik Iman Dan Islam*, karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husain, dkk
- 3) *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husain, dkk.
- 4) *Semantik: Pengantar Studi Tentang Maknanya*, karya Aminuddin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah di jelaskan diatas bahwa penelitian ini akan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dan penelitian ini bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan kata *ummī*, sehingga langkah awal yang harus dilakukan dalam pengalihan data adalah dengan mencari kata focus dalam penelitian ini adalah kata *ummī*, selanjutnya adalah mencari dan menginventarisir atau mengumpulkan ayat-ayat terkait kata *ummī* dalam al-Qur'an, selanjutnya adalah pengelompokkan sesuai dengan derivasinya atau mengelompokkan sesuai dengan bentuk dari kata tersebut seperti dari segi mufrod dan jamaknya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan akan penulis analisis sebagai berikut:

a. Deskripsi

Mencari serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan kata yang hendak penulis kaji, dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang

ummī, kemudian menguraikan makna-makna yang terkandung dalam kata tersebut.

b. Analisis

Dalam tahapan ini penulis akan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu yaitu dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: langkah awal adalah mencari kata kunci, selanjutnya menentukan makna dasar dan makna relasional yaitu dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic, lalu mencari singkronik dan diakronik dari kata yang akan di kaji, dan yang terakhir adalah mencari *Weltanschauung* dari kata yang di kaji. Dalam mengkaji makna yang terkandung dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu membaginya menjaditiga kronologi waktu; Pra-Quranik, era Quranik, dan post-Quranik.²²

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat dibutuhkan dalam penulisan agar permasalahan yang dikaji dapat tersusun secara sistematis serta tidak keluar dari fokus permasalahan yang akan di kaji. Maka dari itu, penulis membuat sistematika Pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama berisikan tentang pendahuluan. Didalam bab pertama ini akan menyajikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahaan, dan daftar pustaka.

²² Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 16-19--29.

Bab Kedua, memuat perihal semantik Toshihiko Izutsu. Didalamnya akan menyajikan beberapa sub/anak bab. Diantaranya adalah akan menyajikan perihal kajian semantik, yang meliputi pengertian semantik, semantik al-Qur'an, biografi Toshihiko Izutsu, dan semantik Toshihiko Izutshu.

Bab ketiga, yakni analisis semantik kata *ummī*. Dalam bab menyajikan empat sub bab, diantaranya adalah menyajikan makna dasar, makna reasional, sinkronik, diakronik dan Weltanschaung. Makna relasional yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu terdapat dua cabang yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya sinkronik dan diakronik, Toshihiko Izutshu menyederhanakannya kedalam tiga waktu yaitu pra-Qur'anik, era-Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui perkembangan makna dari kata yang diteliti.

Bab Keempat, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan menerangkan tentang kesimpulan dari ayat-ayat dan makna-makna yang dihasilkan dari penelitian ini, serta memberikan saran-saran agar penulis yang hendak mengkaji dengan menggunakan semantik dapat lebih baik lagi.

